

Vol. 1, NO. 2, Mei - Oktober 2020

ISSN: 2722-7170 (p); 2722-2543 (e)

Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy

Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy

E-ISSN: 2722-2543

P-ISSN: 2722-7170

Vol. 1 No. 2, Mei - Oktober 2020

Editorial Team:

Editor In-Chief

Zaenal Muttaqin, IAIN Surakarta, Central Java

Managing Editor

Azzah Nilawaty, IAIN Surakarta, Central Java

Editors

Alfina Hidayah Malik, IAIN Surakarta, Central Java

Mei Candra Mahardika, IAIN Surakarta, Central Java

Arif Eko Priyo Atmojo, IAIN Surakarta, Central Java

Reviewer

Abd. Halim, IAIN Surakarta, Central Java

Nur Rohman, IAIN Surakarta, Central Java

Nur Kafid, IAIN Surakarta, Central Java

Alamat Redaksi: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta.

Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura, Jawa Tengah, 57168

Phone: +62271-781516, Fax: +62271-782774.

email: jurnal.ajipp@gmail.com

<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/ajipp/index>

Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy

E-ISSN: 2722-2543

P-ISSN: 2722-7170

Vol. 1 No. 2, Mei - Oktober 2020

Tabel of Content

REINTERPRETASI SURAT AL-FIIL DALAM KONTEKS WABAH ~ Mahbub Ghozali, Chandra Kartika Dewi	89-112
MAKNA <i>AHL</i> DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF SEMANTIK 'AISYAH BINTU SYATHI' ~ Muhammad Rosyid, Muhammad Anwar Idris	113-130
SENJAKALA TRADISI KENDURIAN DI DESA GRAJEGAN: PERSPEKTIF FENOMENOLOGI AGAMA ~ Azzah Nilawaty	131-144
PANDANGAN POLITIK JARINGAN ISLAM LIBERAL DI INDONESIA ~ Ana Sabhana Azmy, Amri Yusra	145-174
KONSEP MODERASI ISLAM DALAM ETIKA KEUTAMAAN ARISTOTELES ~ M. Khusnun Ni'am, Puput Dwi Lestari	175-194



SENJAKALA TRADISI KENDURIAN DI DESA GRAJEGAN: PERSPEKTIF FENOMENOLOGI AGAMA

Azzah Nilawaty

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Abstrak

Kata kunci:

Tradisi Islam
Jawa; Kendurian;
Fenomenologi
Agama.

Studi ini membahas tentang pergeseran masyarakat Grajegan dalam memaknai dan melestarikan tradisi kendurian atau *kondhangan*. Saat ini semakin berkurang masyarakat Grajegan yang melakukan tradisi kendurian dibandingkan dengan puluhan tahun yang lalu. Tulisan ini akan menjelaskan faktor penyebabnya dalam perspektif fenomenologi agama. Metode yang digunakan dalam riset yakni metode penelitian lapangan; partisipasi observasi dan wawancara. Analisis melalui kacamata interpretasi simbolik. Hasil riset mengungkapkan ada tiga faktor penyebab senjakala tradisi kendurian di Grajegan. Pertama, berkembangnya kelompok pengajian yang mengharamkan tradisi kendurian. Kedua, peran keluarga yang tidak memiliki kesadaran untuk melanjutkan tradisi kendurian dari generasi sebelumnya. Ketiga, faktor ketergantungan keluarga pada Ibu. Sosok Ibu memiliki peran penting dalam persiapan kenduri. Jika sosok tersebut tidak ada maka kendurian yang mensyaratkan menyiapkan makanan khas tertentu tidak dapat dilaksanakan.

Abstract

Keywords:

Javanese-Islamic
tradition;
Kendurian;
Religious
phenomenology

The study discusses the shift in the Grajegan community in interpreting the kendurian or kondhangan. Nowadays, fewer Grajegan people practice the kendurian tradition compared to decades ago. This paper explains the causative factors in the perspective of religious phenomenology. This is a field research which uses participatory observation and interview to collect the data. The data is analysed using the symbolic interpretation method. This research reveals that there are three factors that cause the decrease of the tradition of

kendurian in Grajegan. First, the emerge of some religious groups which prohibit the kendurian tradition. Second, the reluctance of some families to perform the kendurian tradition.. Third, the dependence of the family to the figure of mother. A mother has an important role in the preparation of the feast. If this figure does not exist, the kendurian which requires the preparation of certain special foods will not occur.

Pendahuluan

Islam hadir ke dalam masyarakat Jawa dengan wajah yang ramah, adaptif dan tidak konfrontatif dengan budaya kejawaen asli maupun Jawa-Hindu. Walisongo sebagai penyebar Islam generasi pertama di Jawa menggunakan metode adaptasi kultural sehingga dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat. Dakwah Walisongo dalam pribumisasi Islam dianggap berhasil karena Islam berkembang secara cepat di Jawa melalui proses kultural yang kompromis. Persinggungan Islam dengan kebudayaan Jawa bersifat mutualistik.¹ Pada realitas sejarahnya konflik berdarah bernuansa agama pernah terjadi di Indonesia dalam bentuk perang yang dilandasi semangat membela Islam, seperti Perang Padri di Minangkabau, Perang Diponegoro di Jawa dan Perang Aceh.²

Dalam perkembangan Islam yang masuk ke Jawa memiliki banyak aliran (*firqoh*). Idealnya dari perbedaan tersebut dapat memberikan rahmat bagi semesta (*rahmatan lil 'alamin*). Kenyataan yang terjadi terdapat pergesekan dan konflik yang disebabkan oleh praktek intoleransi. Contoh kasus yang belakangan terjadi di daerah Pasar Kliwon Solo.³ Kelompok intoleran yang membubarkan acara keluarga *midodareni* di Desa Mertodranan 8 Agustus 2020 lalu.

¹ Faishol Abdullah, *Islam Dan Budaya Jawa* (Surakarta: P2B IAIN Surakarta, 2014).

² Abror Shodiq dan Muh. Wakhid Mustofa, “Analisis Strategi Penyebaran Agama-Agama Di Indonesia Dari Pra Hingga Era Modern Dengan Pendekatan Teori Permainan Matematika,” *Hisbah* 15, no. 1 (2018).

³ Baca <https://nasional.tempo.co/read/1375476/kasus-intoleran-di-solo-polisi-kembali-cokok-2-pelaku>

Sekitar 24 kilometer arah selatan Pasar Kliwon Solo ada sebuah desa bernama Grajegan, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo yang menjalankan tradisi Islam Jawa kendurian sebanyak tujuh kali setiap tahun. Apa saja tradisi tersebut akan dijelaskan kemudian dalam artikel ini.

Tujuan dari tulisan ini ingin menjawab apakah faktor yang melatar belakangi perubahan sosial tradisi kendurian dari perspektif fenomenologi agama. Bahasa senjakala pada judul tulisan ingin menunjukkan bahwa tradisi kendurian sedang menghadapi masa di ambang kepunahan jika tidak di lestarikan. Fokus tulisan bukan pada bagaimana solusi atas permasalahan tersebut. Hal ini untuk menambah khazanah pengetahuan mengenai tradisi Jawa yang kaya akan makna serta perubahan sosialnya. Berbeda dengan tulisan-tulisan sebelumnya yang belum memberikan contoh yang konkret mengenai fenomenologi agama. Kaitannya dengan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat.

Hipotesa atas pertanyaan riset di atas tradisi kenduri banyak tidak lagi dilakukan oleh masyarakat Desa Grajegan karena faktor ekonomi. Latar belakang masyarakat Grajegan sebagai petani tidak menjanjikan hasil yang pasti. Alam semakin tidak menentu. Jika hujan banyak sawah yang kerap terendam banjir dan mengakibatkan gagal panen. Jika musim kemarau dapat dipastikan sawah tidak dapat ditanami. Beberapa generasi muda di Grajegan memilih untuk mengadu nasib ke Jakarta, Serang, Bekasi, Yogyakarta, Bogor dan berprofesi sebagai tukang bakso, penjual tahu kupat, penjual jamu, pedagang nasi goreng dan lain sebagainya.⁴

Tradisi Kendurian Sebagai Ekspresi Religiusitas

Masyarakat Jawa dihadapkan pada masa transisi dari tradisi lama yang murni dan turun temurun menuju tradisi baru dari berbagai pengaruh yang masuk. Kondisi ini memunculkan dualitas ekspresi yang terkadang berlawanan. Dualitas tersebut yakni di satu sisi mereka mengimani ajaran-

⁴ Hasil observasi kurun waktu 2018-2019.

ajaran Islam dan mengamalkannya. Sisi yang lain mereka mempercayai hal yang berhubungan dengan tradisi warisan kebudayaan leluhurnya. Kedua sikap ini berlawanan dalam upacara ritual slametan atau tradisi kenduri. Tradisi yang masih berlangsung dengan beragam ekspresi dan aturan yang berbeda di masing-masing daerah.⁵ Woodward berpendapat Islam Jawa diwarnai perbedaan pemahaman antara penafsiran legal dan penafsiran mistis. Meskipun Islam menjadi sumber keduanya. Muncul istilah varian “Islam normatif” dan “Islam Jawa”, dengan menyebutkan bahwa Islam membentuk karakter interaksi dalam kehidupan dan sosial budaya di semua lapisan masyarakat Jawa.⁶

Ahimsa menjelaskan “riset fenomenologis memiliki tujuan untuk menjelaskan gejala sosial budaya menurut sudut pandang subyek yang diteliti. Asumsinya manusia memiliki kesadaran, pengetahuan serta tujuan atas tindakannya. Kesadaran inilah yang membuat gejala sosial budaya bermakna tidak hanya bagi peneliti tetapi juga bagi tneliti”.⁷ Pemaparan akan kesadaran ini yang harus dijelaskan secara menyeluruh dan seakurat mungkin yang dimaksud oleh subyek yang diteliti.⁸

Tugas fenomenologi adalah menunjukkan bahwa agama perlu dikaji secara serius dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman manusia tentang humanitas dengan cara yang positif. Fakta berbicara bahwa studi agama tidak dapat menjadi penelitian yang murni obyektif tetapi perlu mempertimbangkan keterlibatan peneliti pada subyek penelitian itu sendiri.⁹ Konteks disini tradisi keagamaan Islam Jawa yakni kendurian (baca:kondhangan).

⁵ Ahmad Khalil, “Agama Dan Ritual Slametan: Deskripsi-Antropologis Keberagaman Masyarakat Jawa,” *El-Harakah* 11, no. 1 (2009).

⁶ Mark Woodward, “The Slametan: Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam,” *Journal of History of Religion* 28 (1988).

⁷ Heddy Shri Ahimsa, “Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama,” *Walisongo* 20, no. 2 (2012): 271–304.

⁸ Heddy Shri Ahimsa, “Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama.

⁹ Peter Conolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2002).

Farhanuddin Sholeh dalam tulisannya mengungkapkan bahwa “penerapan pendekatan fenomenologi dalam studi Islam merupakan pendekatan yang harus mencermati Islam sebagaimana penganut Islam memahami serta melihat dan menggunakan fenomena-fenomena dalam keberagaman yang lekat dengan budaya serta tradisi setempat”.¹⁰ Annamemarie Schimmel dalam bukunya *Deciphering The Signs of God* telah melakukan studi terhadap Islam dengan menggunakan perspektif fenomenologi dengan model *cincin konsentris* seperti yang dikemukakan oleh Friederich Heiler.¹¹

Fathonah dalam artikelnya bercerita mengenai kompleksitas simbol dan representasi makna dalam tradisi *Rajaban* Masyarakat Kebumen. Risetnya mengungkapkan bahwa terdapat lapisan makna yang direpresentasikan melalui berbagai simbol yang digunakan dalam tradisi *Rajaban*. ”Pertama, pemaknaan status sosial ekonomi dalam pemberian *berkat*. Kedua, ‘*janengan*’ menjadi bagian penting dalam proses pembacaan sholat Nabi sebagai bentuk penghormatan kepada para Wali yang menyebarkan agama Islam”.¹²

Kecenderungan literatur yang sudah ada membahas mengenai teori fenomenologi agama tetapi belum disertakan contoh studi lapangan yang dijelaskan secara detail. Mereka menggunakan studi literatur yang komprehensif. Selain itu pada literatur yang terakhir berkaitan juga dengan tradisi masyarakat Jawa akan tetapi pisau analisisnya yang membedakan yakni menggunakan fungsionalisme simbolik.¹³

¹⁰ Farhanuddin Sholeh, “Penerapan Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Agama Islam (Kajian Terhadap Buku Karya Annemarie Schimmel; Deciphering the Signs of God: A Phenomenological Approach to Islam),” *Qolamuna* 1, no. 2 (2016): 347–358.

¹¹ Farhanuddin Sholeh, “Penerapan Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Agama Islam.

¹² Siti Fathonah, “Kompleksitas Simbol Dan Representasi Makna Dalam Tradisi Rajaban Masyarakat Kebumen,” *Al Araf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 18, no. 2 (2018): 273–294.

¹³ Siti Fathonah, “Kompleksitas Simbol Dan Representasi Makna Dalam Tradisi Rajaban Masyarakat Kebumen.

Field Work

Riset ini bersifat penelitian lapangan dengan menggunakan metode partisipasi observasi dan wawancara. Unit analisis penelitian masyarakat RT.01 Desa Grajegan Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo yang berada di utara jalan utama Tawang Sari-Wonogiri. Fokus riset pada kelompok tradisi kendurian yang terdiri dari enam kepala keluarga. Mereka dipilih atas dasar kedekatan secara akses dan secara kultur sosial masyarakat Grajegan heterogen: masyarakat Jawa dan ada pendatang yang berasal dari Pekalongan dan daerah di Jawa Barat. Tradisi kendurian dan perubahan sosialnya menjadi aspek utama dalam riset. Satu hal yang memuat unik dari masyarakat Grejegan adalah adanya satu pesantren yang bernama Pesantren AF dan memberikan pengaruh pada masyarakat asli. Hingga merubah cara pandang masyarakat tentang tradisi kenduri.



Pak Modin Sarjono sedang membuka acara *kondhangan* (dokumentasi pribadi)

Peran para anggota kelompok tradisi kenduri sangat penting untuk memberikan informasi secara langsung dan jelas. Informan yang diwawancarai yaitu Pak Tantowijoyo sebagai warga yang bermigrasi

Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy | Vol. 1, No. 2, Mei - Oktober 2020

ke Yogyakarta, Pak Modin Sarjono, Ibu Satiyem sebagai representasi masyarakat yang menolak tradisi kenduri, Mbah Mariyem sebagai pemilik rumah lokasi kenduri. Jumlah total informan empat orang.

Peneliti melakukan partisipasi observasi di lokasi saat momen hari kedua bulan Syawal pada tahun 2019. Secara etika peneliti tidak langsung berada di satu ruangan dengan para bapak-bapak yang hadir karena budaya kenduri yang masih sangat patriarki. Perempuan hanya boleh menyiapkan makanan dan mengamati dari ruangan sebelah ruangan utama. Peneliti melakukan observasi dan turut berpartisipasi saat menata makanan kenduri.

Instrumen penelitian yang digunakan yakni pedoman wawancara dan kamera. Wawancara mendalam dilakukan secara tidak terstruktur, pedoman hanya diingat tetapi tidak di bawa saat melakukan wawancara. Hal ini dilakukan supaya informan lebih merasa nyaman saat diwawancara. Peneliti tidak merekam hasil wawancara tetapi membuat catatan etnografi setelah wawancara selesai. Waktu wawancara pada bulan Agustus 2020 melalui jaringan telekomunikasi telepon. Kamera digunakan untuk mengabadikan momentum. Penelitian dilakukan kurang lebih dua tahun tetapi tidak intensif di lapangan. Data diproses dengan transkripsi wawancara dan diklasifikasikan berdasarkan tujuan penelitian. Analisis menggunakan teknik interpretasi simbolik.

Senjakala Tradisi Kendurian

Petang itu bakda Maghrib bertepatan dengan hari kedua bulan Syawal (Sawal dalam bulan Jawa), lima orang bapak dan satu orang Ibu yang sebagai pemilik rumah berkumpul di ruangan tengah yang lega. Enam keluarga yang ikut tradisi *Kondhangan* antara lain; Mariyem (80 tahun), Irin (58 tahun), Warto (65 tahun), Gemblong (61 tahun), Paijan (70 tahun), Widodo (55 tahun). Mereka telah membawa aneka rupa makanan (*blendhi*) seperti apem, nasi, *sambel goreng*, tempe tahu bacem, gorengan rempeyek,

serta kerupuk yang ditata di atas sebuah *tampah* (wadah berbentuk lingkaran lebar dan terbuat dari bambu). Khusus makanan *Kondhangan* bulan Suro; tahu, telur, nasi, bakmi atau sohun. Pak Modin Sarjono (60 tahun) menjadi orang yang paling ditunggu. Beliau bertugas mendoakan para arwah keluarga yang telah berpulang ke hadirat Allah dan berdoa untuk keselamatan warga yang hadir dalam kendurian. Kurang lebih satu jam sosok yang berkharisma itu datang dengan motor bututnya. Tanpa banyak basa basi Pak Modin langsung membuka acara, mendoakan para arwah keluarga dan keselamatan warga dengan menggunakan bahasa Jawa dan Arab serta penutup. Sekitar lima menit. Kendurian usai, makanan di bagikan untuk modin, hadirin yang datang, Pak Lurah, serta beberapa warga yang masih berkenan menyantap makanan kendurian.

Demikian hasil dari partisipasi observasi yang dilakukan saat Bulan Syawal 2019. Tahun ini tidak melakukan partisipasi observasi disebabkan adanya pandemi Covid-19 yang melanda dunia. Jadi ada larangan pemerintah untuk melakukan mudik ke kampung halaman. Pandemi juga turut merubah pola interaksi warga Grajegan termasuk saat melakukan tradisi kendurian yang dapat dibahas di riset mendatang.

Kondisi masyarakat Grajegan tidak seluruhnya menerima dan melakukan tradisi kendurian. Dari kurang lebih 30 keluarga yang ada disana tinggal 6 keluarga yang masih menjalankan tradisi. Seorang warga Grajegan yang bernama Tantowijoyo (47 tahun) menyatakan

“Pada era akhir 1980-an kesadaran anak muda beragama di daerah Grajegan sangat tinggi. Satu-satunya pengajian yang ada saat itu di Masjid A. salah satu dari isi pengajiannya adalah bahwa kenduri itu haram secara ritual dan makanannya. Mereka secara frontal melarang orang tuanya untuk mengadakan kenduri serta tidak mau makan masakan yang diperuntukkan kenduri. Hal ini membuat orang tua marah pada anak-anaknya yang melarang kenduri tetapi ada juga yang menangal pada anaknya.”¹⁴

¹⁴ Wawancara dilakukan pada 19 Agustus 2020

Sebagai modin, Sarjono memiliki peran penting dalam melayani kebutuhan spiritual masyarakat Grajegan. Beliau sudah bertugas selama 35 tahun. Tugas utamanya adalah mendoakan segala hajat masyarakat. Mulai dari tradisi siklus kehidupan (*life cycle*) sebelum kelahiran anak (*mitoni*, *tingkeban*), kelahiran (*aqiqah*), sunatan, pernikahan hingga kematian. Selain itu tradisi kendurian pada bulan-bulan Jawa yang diistimewakan sesuai dengan bulan tahun hijriyah (Sasi Pasa-Ramadhan, Ruwah-Sya'ban, Sawal-Syawal, Mulud-Rabi'ul Awwal, Suro-Muharram).

Menurut Mbah Mariyem tradisi kendurian dilakukan sebanyak tujuh kali momentum dalam satu tahun¹⁵. Pertama, *kondhangan* apem di awal bulan puasa. Masyarakat Grajegan yang masih melakukan tradisi *kondhangan* membuat apem dan didoakan oleh modin pada malam hari sebelum memasuki bulan Ramadhan. Hal yang unik terdapat apem yang dimasukkan uang koin kemudian digantungkan di dekat jendela rumah. Simbol menjaga keseimbangan dengan makhluk hidup ciptaan Allah yang lain. Kedua, *kondhangan dino likuran poso* dilakukan pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Mengharapkan keutamaan Lailatul Qodar. Ketiga, *kondhangan bakdo syawal* dilakukan pada hari kedua bulan Syawal seperti yang telah dijelaskan pada bahasan artikel ini. Ke-empat *kondhangan* ruwahan yakni untuk menghormati arwah keluarga atau leluhur yang sudah meninggal. Kelima *kondhangan* sepuluh Suro menjadi hari yang diutamakan untuk bersedekah. Keenam, *kondhangan* rasulan atau bersih desa memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur atas anugerah panen hasil padi di sawah yang melimpah. Ketujuh, *kondhangan muludan* sebagai bentuk penghormatan atas kelahiran Nabi Muhammad SAW .

Menurut Pak Sarjono berkurangnya masyarakat yang melakukan tradisi kenduri karena adanya masyarakat pendatang yang tidak mengerti tentang makna kondhangan kemudian mereka melarang jama'ah pengajian untuk melakukan tradisi yang sudah turun temurun tersebut.¹⁶

¹⁵ Wawancara dilakukan pada 18 Agustus 2020

¹⁶ Wawancara dilakukan pada 18 Agustus 2020

Lik Satiyem (50 tahun) memiliki peran sebagai asisten rumah tangga Mbah Mariyem. Beliau menjelaskan alasannya mengapa dirinya tidak melakukan tradisi kendurian.¹⁷

“kulo dipenging kaliyan Pak Ustad teng pengajian nderek kondhangan ugi mboten angsal dbabar blendhine” (saya dilarang oleh Pak Ustad (di pengajian) ikut tradisi kendurian dan juga tidak boleh makan makanannya)

Sudah delapan tahun Lik Satiyem membantu pekerjaan domestik Mbah Mariyem yang tinggal seorang diri karena kelima anaknya merantau. Lik Satiyem melakukan proses kompromi serta negosiasi dengan dirinya sendiri. Beliau tetap membantu memasak *blendhi kondhangan* meskipun tidak mau sekalipun makan makanannya begitu juga dengan kedua putrinya yang sudah beranjak dewasa.

Mbah Mariyem seorang janda yang suaminya meninggal tepat pada tanggal 1 Januari 2012. Beliau seorang buta huruf yang sangat tekun bekerja berjualan ayam di Pasar di masa muda sampai sebelum suaminya jatuh sakit karena stroke 20 tahun yang lalu. Saat ditanya mengapa Mbah Mariyem melakukan tradisi kendurian beliau menjawab untuk menghormati *sergi* (almarhum) suaminya dan seluruh keluarganya yang sudah meninggal.¹⁸

Tepat di sebelah utara rumah Mbah Mariyem ada rumah kosong yang dulunya tinggal sepasang suami istri bernama Trisno-Parsih dan dua orang anaknya yang rajin mengikuti kenduri. Dua tahun yang lalu sang istri meninggal karena terserempet motor di jalan depan gang rumahnya. Tiga bulan setelah sang istri, Lik Trisno mendadak sakit. Masuk angin kabarnya, malam harinya Lik Trisno dipanggil menghadap Sang Pencipta. Sepeninggal Lik Trisno dan Lik Parsih, kedua anaknya pindah rumah dan jarang kembali. Alih-alih meneruskan tradisi kenduri kedua orang tuanya.

¹⁷ Wawancara dilakukan pada 18 Agustus 2020

¹⁸ Wawancara dilakukan pada 18 Agustus 2020



Blendhi Kondhangan (Sumber: dokumentasi pribadi)

Perempuan memiliki peran penting dalam proses persiapan tradisi kenduri yakni dengan memasak *blendhi*. Butuh keahlian khusus untuk masak makanan khas tersebut. Ada seorang warga, Soenardi (65 tahun) yang awalnya sangat rajin mengikuti tradisi kenduri tidak dapat mengikuti lagi karena istrinya harus pindah keluar kota karena tuntutan pekerjaan. Pak Nardi sempat mencoba bernegosiasi dengan warga lainnya untuk mengganti *blendhi* dengan uang, akan tetapi hal tersebut di tolak mentah-mentah oleh kelompok *kondhangan*.

Interpretasi Simbol Tradisi Kenduri

Hipotesa dari artikel ini di awal tulisan menyatakan bahwa penyebab dari menurunnya tradisi Kendurian di Desa Grajegan adalah karena faktor ekonomi masyarakat. Hal tersebut terpatahkan dari data yang diperoleh dari para informan. Fenomena berkurangnya praktik tradisi kendurian disebabkan oleh tiga faktor. Pertama, adanya faktor pengaruh Islam puritan yang mempengaruhi masyarakat Grajegan yang menjadi bagian dari kelompok pengajiannya untuk tidak melaksanakan tradisi kendurian apapun tanpa kecuali. Kedua, adanya faktor keengganan dari keluarga untuk melanjutkan tradisi kendurian yang dilakukan oleh orang tuanya saat masih hidup. Ketiga, faktor ketergantungan pada perempuan terutama

Ibu yang sebelumnya memiliki peran penting dalam persiapan *ubo rampe* kenduri. Ketika sosok tersebut itu tidak ada maka tradisi kenduri urung untuk dilakukan. Kontrol masyarakat terhadap konsep kendurian dengan segala *blendhi* yang harus disiapkan. Laki-laki yang hadir sebagai perwakilan keluarga menjadi kesepakatan yang tidak tertulis dalam masyarakat Grajegan.

Berbeda dengan fenomena tradisi Rajaban yang terjadi di Kebumen¹⁹ *berkat* menjadi simbol status sosial ekonomi masyarakat. *Blendhi* pada masyarakat Grajegan tidak menunjukkan status sosial ekonomi seseorang karena jenis makanan sudah ditentukan (*default*). Mereka cenderung *nrimo ing pandum* (menerima apa adanya) dan menerapkan pola hidup yang sederhana. Kue apem yang disajikan saat tradisi kendurian awal Bulan Ramadhan dan di akhir Ramadhan (biasanya digabung dengan kendurian Sawal) memiliki makna *'afwu* (saling memaafkan).

Dalam pandangan orang Jawa, manusia merupakan kesatuan dengan alam semesta (makrokosmos).²⁰ Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang kolektif. Ungkapan seperti “*rukun agawe santosa, tepa slira*”, menunjukkan bahwa masyarakat Jawa menghindari konflik dengan tetangga. Seperti halnya perbedaan pemahaman mengenai tradisi kendurian pada masyarakat Grajegan tidak lantas membuat mereka tidak saling membantu ketika ada yang mengalami kesulitan.

Senjakala tradisi kendurian dalam pandangan fenomenologi agama menjadi suatu pengingat bahwa tradisi apapun suatu saat akan mengalami perubahan beradaptasi dengan perkembangan kehidupan. Mbah Mariyem telah menegaskan “*sak rekosone urip tetep kudu lakoni, ojo lali marang Gusti*”. (sesulit-sulitnya hidup tetap harus dijalani dan jangan lupa pada Allah Tuhan Yang Maha Kuasa).

¹⁹ Fathonah, “Kompleksitas Simbol Dan Representasi Makna Dalam Tradisi Rajaban Masyarakat Kebumen.”

²⁰ Sindhung Haryanto, *Dunia Simbol Orang Jawa* (Yogyakarta: Kepel Press, 2013).

Kesimpulan

Tradisi kendurian memiliki makna bagi masyarakat Grajegan yang masih menjalankannya berdasar hasil observasi yakni pertama, untuk mengirimkan doa, menghormati arwah para leluhur desa dan keluarga yang telah meninggal dunia. Kedua, Sedekah kepada tetangga yang akan membuat kehidupan lebih tenang (*ayem*). Ketiga, meneruskan tradisi leluhur yang membuat hati lebih *tentrem* lan *marem*. Kendurian dapat dikaitkan antara tradisi Islam dan budaya Jawa dengan latar belakang masyarakat Grajegan sebagai petani. Peran seorang modin dalam perhelatan kendurian menjadi pemersatu dalam masyarakat yang heterogen.

Faktor yang menyebabkan berkurangnya masyarakat Grajegan melaksanakan tradisi kendurian antara lain. Pertama, berkembangnya kelompok pengajian yang mengharamkan tradisi kendurian. Kedua, peran keluarga yang tidak memiliki kesadaran untuk melanjutkan tradisi kendurian dari generasi sebelumnya. Ketiga, faktor *demanding* (ketergantungan) keluarga pada Ibu. Sosok Ibu memiliki peran penting dalam persiapan kenduri. Jika sosok tersebut tidak ada maka kendurian yang mensyaratkan menyiapkan makanan khas tertentu tidak dapat dilaksanakan.

Pendekatan fenomenologi telah memberikan penjelasan secara menyeluruh tentang perilaku keagamaan masyarakat Grajegan dalam konteks tradisi kendurian. Perspektif ini menangkap sisi pengalaman keagamaan dan respon terhadap tradisi masyarakat lokal. Tradisi lokal atau upacara keagamaan menjadi salah satu unsur kebudayaan universal yang merupakan bagian dari sistem religi. Prinsip kehidupan masyarakat Jawa *hamemayu hayuning bhawana* menjadi kunci keselarasan antara dunia manusia, Tuhan dan alam semesta.

Referensi

- Abdullah, Faishol. *Islam Dan Budaya Jawa*. Surakarta: P2B IAIN Surakarta, 2014.
- Ahimsa, Heddy Shri. “Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi Untuk Memahami Agama.” *Walisongo* 20, no. 2 (2012): 271–304.
- Conolly, Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Fathonah, Siti. “Kompleksitas Simbol Dan Representasi Makna Dalam Tradisi Rajaban Masyarakat Kebumen.” *Al A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 18, no. 2 (2018): 273–294.
- Haryanto, Sindhung. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press, 2013.
- Khalil, Ahmad. “Agama Dan Ritual Slametan: Deskripsi-Antropologis Keberagaman Masyarakat Jawa.” *El-Harakah* 11, no. 1 (2009).
- Mustofa, Abror Shodiq dan Muh. Wakhid. “Analisis Strategi Penyebaran Agama-Agama Di Indonesia Dari Pra Hingga Era Modern Dengan Pendekatan Teori Permainan Matematika.” *Hisbah* 15, no. 1 (2018).
- Sholeh, Farhanuddin. “Penerapan Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Agama Islam (Kajian Terhadap Buku Karya Annemarie Shimmel; Deciphering the Signs of God: A Phenomenological Approach to Islam).” *Qolamuna* 1, no. 2 (2016): 347–358.
- Woodward, Mark. “The Slametan: Textual Knowledge and Ritual Performance in Central Javanese Islam.” *Journal of History of Religion* 28 (1988).